

UPAYA GURU DALAM PROSES PENCEGAHAN *BULLYING* DI

SDN 4 BUKIT TUNGGAL PALANGKA RAYA

Fenita Ifa Anissa¹, Sri Hidayati², Surawan³
^{1,2,3}PAI FTIK Universitas Islam Negeri Palangka Raya

¹fenitaifaannisa54@gmail.com

²sri.hidayati@uin-palangkaraya.ac.id

³surawan@uin-palangkaraya.ac.id

ABSTRACT

In the digital age, the use of social media is common among students for various communication activities, social interaction, and expanding their knowledge. However, the proliferation of violent and inappropriate content on social media has a negative impact on student behaviour. Bullying, as one of the learning problems caused by negative behaviour among students, must be anticipated and prevented from growing. This study aims to examine in depth the efforts of teachers in the process of preventing bullying at SDN 4 Bukit Tunggul Palangka Raya. This study is a qualitative study using a phenomenological approach. The data collection techniques used in this study include observation, interviews, and documentation. The data validation technique uses technique triangulation and source triangulation. The results of this study indicate that teachers' efforts in the process of preventing bullying among students include preventive efforts, educational efforts, curative efforts (resolution/healing), and preservative efforts (maintenance). These efforts aim to prevent bullying behaviour among students and to foster and strengthen positive character values in students so that they can be implemented in their daily lives.

Keywords: teachers, efforts to prevent, bullying

ABSTRAK

Pada era digital, penggunaan media sosial merupakan hal yang umum dilakukan oleh peserta didik untuk berbagai aktivitas komunikasi, interaksi sosial, dan menambah wawasan. Akan tetapi, maraknya konten kekerasan dan konten-konten kurang pantas yang ditampilkan dalam media sosial berdampak negatif terhadap perilaku peserta didik. *Bullying* sebagai salah satu permasalahan belajar yang diakibatkan oleh perilaku negatif pada peserta didik, harus diantisipasi dan dicegah pertumbuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam terkait upaya guru dalam proses pencegahan *bullying* di SDN 4 Bukit Tunggul Palangka Raya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam proses pencegahan *bullying* pada peserta didik meliputi upaya preventif (pencegahan), upaya edukasi (pendidikan), upaya kuratif (penyelesaian/penyembuhan), dan upaya preservatif (pemeliharaan). Upaya-upaya tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada peserta didik, menumbuhkan dan menguatkan nilai-nilai karakter positif pada peserta didik agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: guru, upaya pencegahan, *bullying*

A. Pendahuluan

Perkembangan era digital telah menciptakan transformasi signifikan, menjadikan teknologi sebagai fondasi utama dalam peningkatan dan penyebaran ilmu pengetahuan di bidang pendidikan (Julita & Purnasari, 2022). Pesatnya penggunaan media sosial sebagai bagian dari perkembangan digital di Indonesia telah melahirkan ruang publik baru yang berperan dalam memengaruhi dinamika sosial serta mendorong kemajuan di sektor pendidikan nasional (Kusumasari, 2015; Dzikri et al., 2024). Penggunaan media sosial dalam bidang pendidikan tidak hanya membawa dampak yang menguntungkan, tetapi juga menimbulkan sejumlah dampak negatif (Nurillahwaty, 2022). Kehadiran media sosial yang turut memengaruhi nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab, berpotensi memberikan

dampak signifikan terhadap upaya pembentukan pendidikan karakter di lingkungan sekolah (Dzikri et al., 2024). Hasil penelitian Amalia et al., (2023) menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku agresif yang mereka lihat dalam konten yang mengandung unsur kekerasan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dzikri et al., (2024) menunjukkan bahwa salah satu dampak negatif dari penggunaan media sosial adalah menurunnya frekuensi interaksi langsung antar individu, serta munculnya kecenderungan untuk meniru perilaku yang tidak pantas melalui konten yang dikonsumsi. Selain itu, rendahnya kemampuan dalam mengendalikan diri saat beraktivitas di media sosial dapat meningkatkan risiko terjadinya tindakan perundungan (Kartika et al., 2019).

Perundungan, atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying*,

merupakan isu yang kerap muncul dalam dunia pendidikan. Di tingkat sekolah dasar, fenomena ini telah berkembang menjadi permasalahan yang kompleks dan membutuhkan penanganan serius dari seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat sebanyak 37.381 kasus perundungan terjadi di Indonesia selama periode 2011 hingga 2019, di mana sekitar 6,62% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah dan melibatkan anak-anak sebagai pelaku maupun korban (Panggabean et al., 2022).

Data dari UNICEF yang didasarkan pada Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2018 mengungkapkan bahwa 3 dari 4 anak dan remaja yang pernah mengalami satu atau lebih jenis kekerasan melaporkan bahwa pelaku kekerasan tersebut adalah teman sebayanya. Temuan ini mengindikasikan bahwa usia sekolah dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter serta perilaku sosial anak. Oleh karena itu, upaya

pengecahan sejak dini sangatlah penting untuk menghindari berkembangnya perilaku negatif seperti kekerasan atau perundungan di kemudian hari.

Kompleksitas permasalahan *bullying* di sekolah dasar terlihat dari berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor internal berasal dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media sosial (Haru, 2023).

Sekolah sebagai salah satu faktor eksternal penyebab *bullying* merupakan aspek krusial yang harus mendapatkan perhatian serius. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, memberikan edukasi mengenai dampak negatif perilaku *bullying*, serta mencegah terjadinya tindakan *bullying* di kalangan peserta didik (Febrianti et al., 2024). Oleh karena itu, salah satu langkah yang dapat diambil oleh pihak sekolah dalam mencegah *bullying* adalah dengan mengoptimalkan peran guru sebagai agen utama dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di kalangan peserta didik.

Guru memiliki peran yang sangat penting, sebagaimana diatur dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi siswa pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU Nomor 14 Tahun, 2005). Guru berperan penting dalam membangun sistem pendidikan serta menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam menjalankan proses pembelajaran (Mazrur et al., 2022). Oleh karena itu, dalam upaya pencegahan *bullying*, guru memiliki peran vital dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti berbagai upaya yang dilakukan guru dalam mencegah perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Penelitian oleh Rahmah, (2022) menunjukkan bahwa upaya guru dalam mencegah perilaku *bullying* meliputi pemberian motivasi, edukasi tentang bahaya *bullying*, serta memberikan teguran atau nasihat

kepada peserta didik. Sementara itu, hasil penelitian Firmansyah, (2021) menyebutkan bahwa guru berperan dalam pencegahan dan penanganan *bullying* dengan memberikan bimbingan secara individu maupun kelompok, melaksanakan pembinaan di awal dan akhir semester, serta menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik.

Namun, kedua penelitian tersebut belum fokus secara khusus pada pengelompokan jenis-jenis upaya yang dilakukan guru untuk mencegah perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Selain itu, minimnya sinergi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menangani kasus *bullying* mengakibatkan penanganan yang kurang efektif dan berkesinambungan. Situasi ini menuntut penerapan strategi pencegahan *bullying* yang lebih menyeluruh dan terstruktur, dengan melibatkan semua pihak terkait di lingkungan sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan

pada wali kelas dan peserta didik kelas VB SDN 4 Bukit Tunggul Palangka Raya, yang dikenal memiliki inisiatif proaktif dalam menangani *bullying*, sehingga hasilnya dapat menjadi contoh praktik yang dapat diterapkan di kelas atau sekolah lain. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan model pencegahan *bullying* yang efektif dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah metode ilmiah yang fokus pada pengidentifikasian pengalaman individu terkait suatu fenomena tertentu (Nasir et al., 2023). Dalam proses ini, peneliti mendeskripsikan gejala yang muncul dari pengalaman para subjek dengan tujuan mengungkapkan realitas secara mendalam mengenai upaya guru dalam mencegah perilaku *bullying* di SDN 4 Bukit Tunggul Palangka Raya. Tujuan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini adalah untuk menggambarkan secara akurat,

sistematis, dan faktual fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Fiantika et al., 2022).

Subjek penelitian ini terdiri dari wali kelas VB, guru Pendidikan Agama Islam, serta 4 peserta didik kelas VB yang dipilih secara acak (*simple random sampling*). Selain itu, 4 peserta didik lainnya dipilih dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu 2 peserta didik yang aktif menggunakan media sosial dan kerap mengejek atau mengganggu teman-temannya, serta 2 peserta didik yang pernah menjadi korban ejekan atau gangguan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menerapkan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda—seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi—untuk mengumpulkan informasi dari sumber yang sama guna meningkatkan keakuratan dan keandalan data (Sugiyono, 2022). Triangulasi sumber adalah metode di mana peneliti mengumpulkan data menggunakan satu teknik tertentu,

namun dari berbagai sumber yang berbeda untuk memperkuat validitas data tersebut (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan-tahapan seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Wahyuni & Mukhaiyar, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa guru di SDN 4 Bukit Tunggal Palangka Raya telah menerapkan pendekatan holistik dalam pencegahan *bullying* dengan mengintegrasikan empat dimensi utama.

1. Upaya Preventif (Pencegahan)

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada 10 Maret 2025, ditemukan bahwa upaya preventif yang telah diterapkan oleh guru dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah meliputi penerapan kurikulum merdeka, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), serta peningkatan iman dan takwa melalui pembiasaan berdoa

sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu E, wali kelas VB, pada 23 Mei 2025, menyatakan bahwa *“upaya yang saya lakukan dalam mencegah perilaku bullying mencakup penerapan kesepakatan kelas, penggunaan buku kendali, serta buku curhat sebagai alat untuk memantau aktivitas siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.”*

Sementara itu, Ibu U selaku guru Pendidikan Agama Islam, dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal yang sama, menyampaikan bahwa *“upaya yang dilakukan untuk mencegah perilaku bullying di kalangan siswa adalah melalui pengajaran materi akhlak, hafalan surah, serta doa-doa harian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.”*

Wawancara juga dilakukan dengan CJ, salah satu peserta didik kelas VB, yang menyatakan bahwa, *“guru di sekolah kami sudah melakukan banyak hal untuk mencegah bullying. Misalnya, kami sekarang memakai kurikulum merdeka, ada kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, dan*

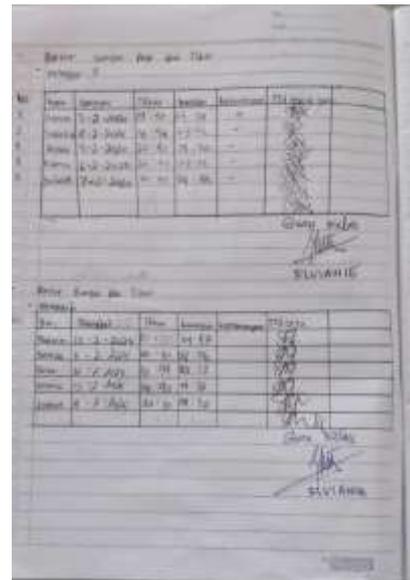
kami juga membuat kesepakatan kelas bersama.”

Kesepakatan kelas merupakan kesepakatan yang dibentuk secara bersama antara wali kelas dan peserta didik kelas VB. Kesepakatan kelas berisikan tentang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tepat waktu, hidup rukun, piket sesuai jadwal, berbicara jujur, menjaga sopan santun, saling membantu, gotong royong, saling menghargai, tidak jahil, dan saling menjaga kebersamaan.



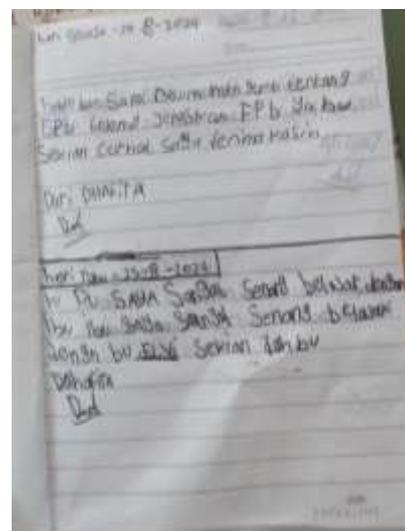
Gambar 1.1 Pengucapan Kesepakatan Kelas

Buku kendali berisikan jam tidur dan jam bangun tidur peserta didik, yang bertujuan untuk mengontrol jam tidur dan jam bangun peserta didik, agar tidur teratur dan bangun tepat waktu setiap hari.



Gambar 1.2 Buku Kendali

Buku curhat (curahan hati) berisi tentang keluhan, saran, pendapat, dan pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.



Gambar 1.3 Buku Curhat

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam pencegahan *bullying* di sekolah dilakukan melalui

pendekatan yang menyeluruh. Hal ini meliputi penerapan kurikulum merdeka, penguatan nilai-nilai Pancasila dan agama, pembentukan kesepakatan kelas, pengawasan melalui media buku kendali dan buku curhat, serta pembiasaan kegiatan spiritual.

Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian Istianah et al., (2023) yang menyatakan bahwa integrasi antara kurikulum merdeka dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis. Sinergi ini mendorong terbentuknya karakter peserta didik yang kuat serta berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga memiliki karakter unggul sesuai dengan jati diri bangsa (Istianah et al., 2023).

Sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik, penerapan pendidikan spiritual yang berlandaskan dengan nilai-nilai agama Islam bertujuan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT. Pendidikan ini juga berfokus pada penumbuhan

akhlak mulia yang mencakup dimensi moral, etika, budi pekerti, spiritualitas, serta mendorong peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Yuliaharti, 2018; Somad, 2021).

Selain itu, penggunaan buku curhat dimaksudkan sebagai sarana pendekatan yang memungkinkan terjalinnya komunikasi terbuka antara guru dan peserta didik. Melalui media ini, peserta didik diberikan ruang untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, maupun permasalahan yang mereka hadapi, sehingga guru dapat memberikan respons dan bimbingan yang lebih tepat sasaran.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Nurjanah et al., (2024) melalui studi literatur yang menunjukkan bahwa, kotak curhat berperan sebagai media konseling yang efektif dalam membantu peserta didik mengungkapkan permasalahan yang mereka alami. Selain itu, media ini juga memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik serta membantu menghapus stigma negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Nurjanah et al., 2024).

Melalui pendekatan konseling, baik secara individual maupun kelompok, guru dapat mendampingi peserta didik dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosi yang mereka rasakan, sehingga mencegah munculnya perilaku negatif seperti perundungan (Egeberg et al., 2016; Wulandzari & Surawan, 2025).

2. Upaya Edukasi

Hasil wawancara dengan Ibu E, menyebutkan bahwa, *“upaya edukasi yang saya lakukan untuk mencegah bullying yaitu mengajarkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) setiap hari Jumat, dan menyisipkan pendidikan nilai-nilai karakter positif di setiap pertemuan kelas.”*

Senada dengan pernyataan di atas, Ibu U menambahkan bahwa, *“mengajarkan materi akhlak kepada siswa merupakan salah satu upaya yang saya lakukan untuk menanamkan dan mengedukasi siswa tentang nilai-nilai positif.”*

Pernyataan para guru ini turut didukung oleh YM, salah satu peserta didik kelas VB, yang menyatakan bahwa, *“guru telah mengajarkan apa itu bullying dan dampak buruknya lewat pelajaran*

P5. Di kelas, kami juga sering diberi penguatan karakter.” Sementara itu, JR, peserta didik lainnya, ikut menambahkan, *“pada mata pelajaran Agama Islam, kami belajar tentang materi akhlak.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa, upaya guru dalam mencegah perilaku *bullying* dilakukan melalui upaya edukatif yang sistematis dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk upaya tersebut meliputi, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) setiap hari Jumat, dan mengajarkan materi akhlak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian Effendi et al., (2024) memaparkan bahwa strategi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada peserta didik memberikan dampak positif dalam berbagai aspek perkembangan pribadi dan sosial. Penerapan strategi ini terbukti meningkatkan keterampilan berkomunikasi, memahami informasi baru, serta memperkuat hubungan sosial melalui kerja sama dan kolaborasi dengan teman sebaya (Effendi et al., 2024). Selain itu,

peserta didik juga menunjukkan peningkatan dalam hal kesadaran diri, tanggung jawab, ketekunan, dan kemampuan berpikir kritis (Effendi et al., 2024). Melalui interaksi sosial yang terbangun, peserta didik belajar memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan pendapat, dan secara langsung berlatih mengekspresikan perasaannya dengan cara yang sehat dan konstruktif (Hidayati, 2021).

Selain itu, pembelajaran materi akhlak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bentuk penguatan karakter yang penting bagi peserta didik. Melalui materi ini, peserta didik dibimbing untuk memahami nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Ervina et al., (2024) yang mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai profetik pada anak melalui peneladanan *Sirah Nabawiyah* memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan berbagai aspek perkembangan

anak. Melalui kisah keteladanan Nabi SAW, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga mengalami perkembangan dalam keterampilan berbahasa, pembentukan karakter, serta peningkatan daya ingat (Ervina et al., 2024). Pendekatan ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan secara kontekstual dan menyenangkan.

3. Upaya Kuratif (Penyembuhan)

Hasil wawancara dengan Ibu E, mengungkapkan bahwa, *"jika ada laporan bahwa seorang siswa melakukan bullying, langkah pertama yang saya lakukan adalah mengonfirmasi kebenarannya, lalu mencari tahu penyebabnya."*

Ia kemudian mencontohkan, *"misalkan, saya mendapat laporan bahwa A mengejek B dengan nama julukan yang kurang baik. Untuk memastikan kebenaran laporan itu, saya segera memanggil A dan B ke ruang bimbingan, lalu saya tanyakan kepada keduanya apa yang sebenarnya terjadi."*

"Dari hasil percakapan itu, terungkap bahwa A mengejek B karena sebelumnya B lebih dulu mengganggu A," tambahnya.

Sementara itu, Ibu U menyampaikan bahwa, “*salah satu upaya kuratif yang saya lakukan sebagai guru adalah memberikan teguran dan arahan kepada siswa yang melakukan bullying.*”

Pernyataan guru tersebut diperkuat oleh keterangan dari peserta didik kelas VB. Dalam wawancara pada 23 Mei 2025, E dan T, menyatakan bahwa, “*biasanya ditegur sama guru dan disuruh membersihkan kelas atau membuang sampah,*” sebagai bentuk sanksi atas perilaku *bullying* seperti mengejek atau memberi julukan yang kurang baik terhadap temannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanganan kasus *bullying* di sekolah dilakukan melalui pendekatan yang objektif dan bersifat mendidik. Guru memulai dengan memverifikasi informasi yang diterima, kemudian melakukan klarifikasi kepada semua pihak yang terlibat. Setelah itu, guru memberikan teguran atau sanksi yang bersifat edukatif. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai pembimbing, bukan sebagai penghukum, dengan tujuan

membangun hubungan yang positif dengan peserta didik serta membantu mereka dalam menyelesaikan masalah perilaku secara konstruktif.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Efendy & Nainggolan, (2022) yang menyoroti bahwa penguatan positif terbukti lebih efektif dibandingkan hukuman, karena hukuman bersifat aversif seringkali dapat merusak hubungan antara guru dan peserta didik serta menurunkan harga diri peserta didik. Oleh karena itu, guru sebaiknya memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, fokus pada dorongan dan motivasi agar peserta didik dapat berkembang secara optimal (Hidayati, 2021).

Hasil penelitian Adiyono et al., (2022) menambahkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam memberikan arahan dan nasihat kepada pelaku *bullying* berkontribusi besar dalam menciptakan proses pemulihan perilaku yang lebih efektif. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengubah perilaku negatif, tetapi juga memperkuat penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah, sehingga

tercipta suasana belajar yang lebih positif.

4. Upaya Preservatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu E, menyebutkan bahwa, *“setelah memberikan teguran dan bimbingan kepada pelaku bullying, saya mengamati perilakunya selama berada di lingkungan sekolah.”*

“Selain itu, di dalam kelas saya selalu mengingatkan dan mengajarkan kembali nilai-nilai positif yang harus diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari,” tambahnya.

Selaras dengan pendapat tersebut, Ibu U menyatakan bahwa, *“upaya yang saya lakukan adalah mengamati kegiatan pelaku selama berada di lingkungan sekolah, serta menggiatkan penerapan perilaku terpuji pada peserta didik.”* Hal ini dikonfirmasi oleh NA dan NI, peserta didik kelas VB, yang menyampaikan bahwa, *“guru selalu memberikan bimbingan dan arahan tentang pentingnya akhlak terpuji dalam kegiatan pembelajaran di kelas.”*

Temuan ini menunjukkan bahwa, upaya preservatif yang dilaksanakan guru dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah adalah, melakukan

pengawasan atau pengamatan perilaku secara berkelanjutan, dan menguraikan kembali nilai-nilai karakter positif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Yandri, (2014) mengenai pentingnya peran guru dalam memantau dan mengamati perilaku peserta didik secara berkala. Sementara itu, Setiawan, (2018) dalam penelitiannya mengembangkan sebuah Sistem Peringatan Dini (SPD) yang dirancang untuk memantau pola perilaku *bullying* secara berkelanjutan serta memberikan sinyal atau peringatan dini agar pihak sekolah dapat segera mengambil langkah intervensi yang tepat. Dengan pelaksanaan intervensi yang efektif, sistem ini dapat membantu peserta didik dalam menghadapi dan mencegah perilaku menyimpang, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan karakter (Wulandzari & Surawan, 2025)

E. Kesimpulan

Guru di sekolah dasar memegang peran krusial dalam upaya

pengecahan *bullying* di lingkungan sekolah. Berbagai strategi dapat diterapkan, mulai dari tindakan preventif, edukatif, kuratif, hingga preservatif, guna menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik. Bagi sebagian guru, pendekatan-pendekatan tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter positif dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap saling menghargai. Namun, efektivitas setiap pendekatan dapat berbeda-beda, karena peserta didik memiliki karakteristik, latar belakang, dan kebutuhan yang beragam. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* di sekolah dasar memerlukan strategi yang bervariasi, berkelanjutan, serta disesuaikan dengan kondisi individu. Peran aktif guru sangat penting, namun harus dilakukan secara adaptif agar intervensi yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan berdampak positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Amalia, T., Sumardi, L., Alqadri, B., & Haslan, M. (2023). Dampak Tayangan Kekerasan di Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying (Studi Kasus pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1–16.
- Dzikri, M. R., Aisyah, S., & Mahfuzah, A. (2024). Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 131–145. <https://doi.org/10.47732/darris.v7i2.563>
- Efendy, M., & Nainggolan, E. E. (2022). Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Mengganggu pada Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 12653–12662.
- Effendi, H. F., Rasmitadila, R., & Hasnin, H. D. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di Kelas IV SDN Ciranjang. *Karimah Tauhid Karya Ilmiah Mahasiswa Bertauhid*, 3(9), 168–180. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i2.186>
- Egeberg, G., Thorvaldsen, S., & Rønning, J. A. (2016). The Impact of Cyberbullying and Cyber Harrasment on Academic Achievement. In: *Elstad, E. (Eds) Digital Expectations and Experiences in Education*. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-6300-648-4_11
- Ervina, E., Saudah, S., Muzakki, M., Aghnaita, A., Afifah, N., Hidayati,

- S., & Zulkarnain, A. I. (2024). Upaya Menanamkan Nilai-nilai Profetik pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Sirah Nabawiyah. *Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume*, 6(1), 1–11.
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying di Sekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24.
<https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, J., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, N., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. GLOBAL, Issue Maret). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216.
<https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Haru, E. (2023). Perilaku Bullying di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 59–71.
- Hidayati, S. (2021). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. In *Teknik Komputer* (Vol. 2, Issue 1).
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342.
<https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Julita, J., & Purnasari, P. D. (2022). Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan Era Digital. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(2), 227–239.
<https://doi.org/10.46229/elia.v2i2.460>
- Kartika, K., Darmayanti, H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 55–66.
<https://doi.org/10.17509/pgdia.v17i1.13980>
- Kusumasari, R. N. (2015). Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 11(1), 32–38.
- Mazrur, M., Surawan, S., & Yuliani, Y. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 281–287.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nurillahwaty, E. (2022). Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang*, 1, 81–85.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>

- Nurjanah, S., Nurkumalasari, P., Unaisah, U., Anggraeni, K., Christian, J. S., & Christiana, E. (2024). Studi Literatur: Efektivitas Kotak Masalah dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 9(2), 1–5.
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2022). Waspada Tindakan Bullying dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan. *JPM-UNITA - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9–16. <http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>
- Rahmah, M. (2022). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN KS 01 Jakarta Barat*.
- Setiawan, H. H. (2018). Pengembangan Sistem Peringatan Dini Perundungan pada Pelajar di Kota Pangkalpinang. *Sosio Konsepsia*, 7(2), 62–78. <https://doi.org/10.33007/ska.v7i2.1199>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- UU Nomor 14 Tahun, 2005. (2005). *UU Nomor 14 Tahun 2005*.
- Wahyuni, S., & Mukhaiyar, R. (2022). Evaluasi Diagnostik pada Mata Kuliah Praktikum Pengukuran Listrik Teknik Elektro Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(2), 14–17. <https://doi.org/10.24036/jpte.v3i2.176>
- Wulandzari, A., & Surawan, S. (2025). Cyberbullying dan Krisis Remaja: Implikasinya Terhadap Mental dan Akademik Siswa SMA NU Palangka Raya. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1045–1053. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1397>
- Yandri, H. (2014). Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1), 97–107. <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>
- Yuliaharti, Y. (2018). Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 216–228. <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>